

HUBUNGAN PARENTAL MONITORING DAN PENGARUH TEMAN SEBAYA DENGAN PERILAKU SEKSUAL BERESIKO PADA REMAJA

Widya Nengsih¹⁾, Ainal Mardiah²⁾ Weni Novriani³⁾

Universitas Fort De Kock Bukittinggi

widyanengsih@fdk.ac.id

ABSTRACT

When entering adolescence, sexual stimulation in adolescents begins to increase. High about sexual stimulation causes adolescents, to carry out risky sexually behavior, so that it will have a bad impact on adolescent, even sexually transmitted diseases such as HIV / AIDS and Pregnancy out of wedlock. Risky sexual behavior cannot be separated from peer involvement and parental supervision. The purpose of this study was to determine The Correlation between Parental Monitoring and the Influence of Risky Peers Sexual behavior in Teenagers at SMA A, Pesisir Selatan Regency in 2021. This study was conducted on March – July 2021 at SMA A, Pesisir Selatan Regency. This type of this study was a analitical correlational study with 60 students in the second grade were chosen as the samples. They had been chosen by total sampling technique. The data were collected through a questionnaire. Then, it was analyzed by chi square test. The results showed that there was a relationship between parental monitoring and risky sexual behavior ($p=0.004$) and the influence of risky peer sexual behavior ($p=0.004$). Parents are expected to be able to carry out supervision by increasing control over adolescent in daily life, to the school so thT they can reactivate counseling guidance. health servics are expected to be able to carry out socialization and health education about sexual problems so that adolescents avoid risky sxual behavior.

Keywords : Parental Monitoring, Peers, Risky Sexual Behavior

ABSTRAK

Ketika memasuki usia remaja, Rangsangan seksual pada remaja mulai meningkat. keingintahuan tinggi terhadap rangsangan sksual menyebabkan remaja melakukan perilaku seksual beresiko, sehingga berakibat buruk pada remaja, bahkan bisa terjadi penyakit menular seksual seperti HIV / AIDS dan kehamilan diluar nikah. Perilaku seksual beresiko tidak lepas dari keterlibatan teman sebaya dan pengawasan orang tua. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui hubungan parental monitoring dan pengaruh teman sebaya dengan perilaku seksual beresiko pada remaja di SMA A Kabupaten Pesisir Selatan. Penelitian dilakukan pada bulan Maret – Juli 2021 di SMA A Kabupaten Pesisir Selatan. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif analitik dengan jumlah sampel 60 orang yang terdiri dari siswi kelas XI. Pengambilan sampel dengan tekhnik total sampling. Pengambilan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner. Analisa data dengan uji chi square. Hasil Penelitian menunjukkan terdapat hubungan antara parental monitoring dengan perilaku seksual beresiko ($p=0,004$) dan pengaruh teman sebaya dengan perilaku seksual beresiko ($p=0,004$). Orang tua diharapkan dapat melakukan pengawasan dengan meningkatkan kontrol terhadap remaja dalam kehidupan sehari – hari pada pihak sekolah diharapkan agar dapat mengaktifkan kembali bimbingan konseling. Pelayanan kesehatan diharapkan bisa melakukan sosialisasi dan pendidikan kesehatan tentang masalah seksual sehingga remaja terhindar dari perilaku seksual beresiko.

Kata Kunci : Parental Monitoring, Teman Sebaya, Perilaku Seksual Beresiko

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan masa peralihan antara masa kehidupan anak-anak dan masa kehidupan orang dewasa yang ditandai dengan pertumbuhan dan perkembangan biologis dan psikologis. Secara biologis ditandai dengan tumbuh dan berkembangnya seks primer dan seks sekunder sedangkan secara psikologis ditandai dengan sikap dan perasaan, keinginan dan emosi yang labil atau tidak menentu (Bariyyah Hidayati & ., 2016)

World Health Organization (WHO) remaja yaitu penduduk yang masih tergolong dalam rentan usia 10 – 19 tahun . Sedangkan Menteri kesehatan nomor 25 tahun 2014, remaja yaitu penduduk yang telah berusia dengan rentang 10 – 18 tahun. Sementara itu menurut Badan Kependudukan Dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) remaja yaitu merupakan mereka yang di golongkan dalam usia 10 – 24 tahun dan masih berstatus belum menikah (*Infodatin-Reproduksi-Remaja.Pdf*, 2012)

Hasil penelitian yang dilakukan di Afrika, menunjukkan bahwa tingginya jumlah responden (89,8%) yang pernah melakukan hubungan seksual; dimana kebanyakan dari orang tua yang tidak tahu keberadaan anak remaja mereka (siswa) setelah jam sekolah, sebanyak 59,6% responden memiliki keterikatan religius yang kurang kuat, 65,8% berasal dari orang tua 6 buta huruf, 74,5% dipengaruhi oleh tekanan teman sebaya, 45,5% memiliki jumlah teman yang pernah berhubungan seks dan 69,8%

memiliki sahabat yang pernah berhubungan seks (Youths, 2014).

Indonesia, remaja perempuan lebih banyak mendapatkan informasi terkait kesehatan reproduksi dari teman (60%) , dari pada ibu (44%) dan guru (43%), sedangkan remaja laki-laki sebanyak 59% dari teman mereka dan 39% dari guru (*Infodatin-Reproduksi-Remaja.Pdf*, 2012)

Perilaku teman sebaya cenderung menjadi hal yang sering ditiru oleh remaja. Kelompok teman sebaya juga berfungsi sebagai penguat selama masa remaja sebagai sumber popularitas, status, prestise, dan penerimaan (APA, 2010). Selama masa remaja, hubungan antara orang tua dan remaja lebih sering dinegosiasikan ulang daripada ditolak. Mereka mulai menghabiskan lebih banyak waktu dengan dan menghargai teman mereka lebih dari biasanya dibanding orangtua mereka (Guzman, 2007)

Brief notes lembaga demografi FEB UI (2017), laki – laki yang menyatakan pernah melakukan hubungan seks pranikah selalu lebih tinggi dari pada perempuan. Didalam lembaga demografi tersebut terdapat data dimana pada tahun 2007 laki – laki remaja rentang umur 15 – 19 tahun pernah melakukan hubungan seksual sebanyak 3,7 % dan laki – laki remaja 20 – 24 tahun sebanyak 10, 5 %, pernah melakukan hubungan seksual, kemudian perempuan remaja dengan rentang umur 15 – 19 tahun pernah melakukan hubungan seksual sebesar 1,3 % dan dg usia 20 – 24 tahun sebesar 1,4 % . pada tahun 2012 dat yang di dapat dari BPS, BKKBN, kementrian kesehatan, ICF

internasional, SKRRI (Kusumaryani, 2017).

Profil dinas perlindungan dan pemberdayaan anak provinsi sumatera barat tahun 2019 telah terjadi kasus seksual beresiko yang terjadi pada perempuan sebanyak 39 kasus. Sementara itu dari beberapa kabupaten yang terdapat di sumatera barat yang terbanyak kasus perilaku seksual beresiko terbanyak berada di pesisir selatan dengan 4 kasus, dibandingkan kabupaten lain seperti kabupaten solok hanya ada 1 kasus dan solok selatan hanya terdapat 1 kasus yang terjadi perilaku seksual beresiko.

Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat bahwa pada tahun 2016 di Sumatera Barat terdapat 107 kasus perilaku seksual, 17 kasus diantaranya merupakan kasus perilaku seksual pranikah. Perilaku seksual pranikah ini 58,82% terjadi pada siswa dan siswi SMA. Sementara itu menurut Badan Pusat Statistik (BPS), pada tahun 2016 terdapat 10,22% pasangan yang menikah dibawah usia 18 tahun dari 10.200 rumah tangga atau 1 dari 4 anak menikah dibawah usia 18 tahun.

Parental monitoring atau pengawasan orang tua merupakan seberapa dekat mereka dalam memantau anak – anak mereka, orang tua juga memiliki peran dalam pengendalian diri terhadap anaknya. Parental monitoring juga merupakan suatu yang dikaitkan dengan kontrol, dimana remaja yang orang tuanya yang tidak memantau dan mengontrol anaknya akan cenderung mengalami pelanggaran berbeda dengan orang tua yang mengontrol atau mengawasi anaknya dengan baik (Savira et al., 2017)

METODE PENELITIAN

Jenis pemelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian *deskriptif Analitik*. Penelitian analitik mengkaji analisis antar variabel. Peneliti dapat mencari, menjelaskan suatu hubungan, memperkirakan dan menguji berdasarkan teori yang ada. Penelitian Analitik bertujuan mengungkapkan dan menganalisis antarvariabel (Masturoh & anggita T, 2018)

Waktu Dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMA A Kabupaten Pesisir Selatan yang dilaksanakan pada bulan maret sampai bulan Agustus 2021.

Populasi Dan Sampel

Populasi penelitian ini siswa – siswi kelas XI di SMA A Kabupaten Pesisir Selatan sebanyak 165 orang. sampel Penelitian ini Sebesar 40% dari populasi yaitu 60 orang siswa – siswi.

HASIL DAN PEMBAHASAN**Analisis Univariat****Tabel 1**
Karakteristik Responden

| Variabel | | f | % |
|---------------------------|----------------------|----|-------|
| Jenis kelamin | Laki-Laki | 27 | 45,0 |
| | Perempuan | 33 | 55,0 |
| | Total | 60 | 100,0 |
| Umur | 17 Tahun | 39 | 65,0 |
| | 18 Tahun | 18 | 30,0 |
| | 19 Tahun | 3 | 5,0 |
| | Total | 60 | 100,0 |
| Tinggal dengan | Orang Tua | 58 | 96,7 |
| | Wali | 2 | 3,3 |
| | Total | 60 | 100,0 |
| Memiliki Pacar atau tidak | Memiliki Pacar | 40 | 66,7 |
| | Tidak Memiliki Pacar | 20 | 33,3 |
| | Total | 60 | 100,0 |

dapat diketahui bahwa lebih banyak responden berusia 17 tahun yaitu (65,0%), dan lebih banyak responden perempuan (55,0%). Hampir seluruh (96,7%) responden tinggal dengan orangtua mereka. dan lebih dari setengah responden yang memiliki pacar / pasangan (66,7%).

Tabel 2
Parental Monitoring

| Parental Monitoring | f | % |
|---------------------|----|-------|
| Rendah | 45 | 75,0 |
| Tinggi | 15 | 25,0 |
| Total | 60 | 100,0 |

distribusi frekuensi *parental monitoring* pada siswa – siswi dari 60 orang yaitu sebanyak 25,0 % memiliki *Parental monitoring* yang tinggi

Sebagian besar responden yang berperilaku seksual berisiko dapat disebabkan karena masih kurangnya pengawasan dari orangtua / wali mereka. Dari hasil penelitian, dimana 31% orangtua mengizinkan responden berpacaran, sehingga hal ini dapat menjadi peluang bagi remaja untuk jauh dari pengawasan orangtua. Ketika remaja kurang mendapatkan pengawasan dari orang tua, hal ini dapat menjadi peluang bagi remaja melakukan perilaku berisiko (Central for Disease Control and Prevention, 2012). Adanya pengawasan dari orangtua dapat membentuk sebuah lingkungan yang menuntut remaja patuh dan meminimalisir perilaku berisiko diantara remaja dengan teman sebaya (Sieverding dalam Gerner et al, 2010).

Sejalan dengan hasil penelitian Davila et al (2017), diperoleh hasil bahwa adanya remaja dengan skor parental monitoring yang paling kecil dan sebaliknya, dimana remaja yang memiliki perilaku seksual berisiko memiliki parental monitoring yang sangat berbeda dengan remaja yang tidak berisiko.

Hasil penelitian Purwanza et al (2017) terhadap remaja di Jember, juga menunjukkan bahwa responden yang mendapatkan parental monitoring rendah (65,5%) lebih banyak dibandingkan dengan yang memiliki parental monitoring tinggi (34,5%).

Menurut peneliti, meskipun lebih banyak responden yang tinggal dengan orang tua (91,7%), namun tingkat parental monitoring masih rendah, hasil ini dapat dipengaruhi oleh faktor lain seperti usia. Berdasarkan karakteristik remaja, ketika remaja berada pada usia pertengahan, menginginkan kebebasan yang lebih besar dari orangtua mereka (Behrman et al, 2013). Lain halnya dengan orang tua yang cenderung khawatir dengan anak mereka yang mulai memasuki usia remaja, sehingga bagi orang tua monitoring (pengawasan) merupakan hal yang penting untuk memantau aktivitas anak mereka (Dekeke & Sandy, 2014). Hal ini juga sejalan dengan hasil penelitian Davila et al (2017), dimana remaja usia pertengahan lebih banyak mendapatkan parental monitoring.

Tabel 3
Pengaruh Teman Sebaya

| Pengaruh teman sebaya | <i>f</i> | % |
|-----------------------|----------|-------|
| Tinggi | 35 | 58,3 |
| Rendah | 25 | 41,7 |
| Total | 60 | 100,0 |

Lebih dari separuh (58,3%) remaja mendapat pengaruh tinggi dari teman sebaya, dan 41,7% lainnya memiliki pengaruh teman sebaya yang rendah.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa 58,3% remaja mendapatkan pengaruh teman sebaya yang tinggi, sedangkan 41,7% lainnya memiliki pengaruh teman sebaya yang rendah. Sejalan dengan hasil penelitian Destariyanti (2015) menunjukkan hasil 46,7% remaja mendapatkan pengaruh teman sebaya yang tinggi.

Berdasarkan penelitian Cherie dan Berhane (2012), teman sebaya menempati tempat tertinggi sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku seksual berisiko pada remaja di Etiopia, yaitu dengan hasil 54,3% . Kelompok teman sebaya memiliki beberapa fungsi penting bagi remaja, melalui identifikasi dengan teman sebaya, remaja mulai mengembangkan keputusan moral dan nilai. (APA, 2010).

Menurut peneliti, pengaruh teman sebaya pada remaja SMA A Kabupaten Pesisir Selatan, dapat disebabkan karena remaja lebih banyak menghabiskan waktu bersama dengan teman sebaya dibandingkan dengan orang tua mereka. Hal ini dapat dilihat dari hasil pengisian kuesioner dimana (52,8%) remaja lebih banyak menghabiskan waktu dengan teman dibanding orangtua. Bagi remaja, teman sebaya dapat dianggap lebih penting dibandingkan orangtua (Durkin, 2005)

Tabel 4
Perilaku Seksual Beresiko

| Perilaku Seksual Beresiko | f | % |
|---------------------------|----|-------|
| Beresiko | 40 | 66,7 |
| Tidak Beresiko | 20 | 33,3 |
| Total | 60 | 100,0 |

lebih dari setengah responden (66,7%) yang memiliki perilaku seksual beresiko tinggi, dan 33,3% lainnya memiliki perilaku seksual beresiko rendah.

Menurut Sarwono (2012), bentuk-bentuk perilaku seksual pada remaja tersebut dapat berupa perasaan tertarik, berkencan, bercumbu, dan bersenggama. Objek seksualnya bisa berupa orang lain, orang dalam khayalan atau diri sendiri. Sejalan dengan itu, hasil pengisian kuesioner tentang perilaku seksual beresiko, didapatkan data bahwa 59,7% responden pernah saling bergandeng tangan, 58,8% responden duduk berdampingan dengan lawan jenis/pacar sehingga tubuh bersentuhan, 24,8% responden pernah mencium pipi dengan lawan jenis, 6,3% responden pernah berciuman bibir dengan lawan jenis, 16,3% responden pernah memandang bagian tubuh lawan jenis dengan khayalan seksual/fantasi, 8,0% responden pernah saling berpelukan dengan lawan jenis, 2,9% responden pernah meraba/diraba paha oleh lawan jenis/pacar, 1,2% responden pernah meraba/diraba

payudara oleh lawan jenis/pacar, 3,3% responden membicarakan hal-hal yang berhubungan dengan seks sesama lawan jenis/pacar.

Hasil ini sejalan dengan hasil penelitian (Arista, 2015), dimana siswa SMP di Jambi yang berperilaku seksual beresiko, didapatkan bahwa 38,7% responden pernah berpegangan tangan, 8,1% responden pernah berciuman pipi, 9,0% responden pernah berpelukan, dan 9,0% pernah berciumn bibir, 13,5% responden pernah meraba buah dada dan atau memegang alat kelamin. Hal ini menunjukkan persentase jenis perilaku seksual beresiko pada remaja di SMA A Kabupaten Pesisir Selatan lebih tinggi.

Menurut peneliti, selain disebabkan factor pubertas, perilaku seksual beresiko tinggi pada remaja di SMA A ini juga dipengaruhi oleh factor lingkungan, jenis kelamin, dan usia. Berdasarkan faktor usia responden banyak berusia 17 tahun sebanyak (65,0%). Berdasarkan karakteristik remaja, di usia remaja akhir, secara seksual remaja sangat perhatian pada lawan jenis, dan adanya gelora ransangan seksual, serta bertanya-tanya tentang orientasi seksual.

Kemudian berdasarkan factor jenis kelamin terdapat lebih dari separoh responden (55,0%) perempuan. Pada perempuan usia puberttas lebihcepat (pada usia 10 tahun) dibandingkan laki - laki (12 Tahun), pada tahap ini, tubuh remaja mulai memikirkan kontur seperti orang dewasa, organ intim membesar, dan karakteristik seksual sekunder muncul (Hatfield, 2013). Sedangkan faktor lingkungan dapat dilihat dari perkembangan sosial remaja yang

mulai mengenal pacaran. dalam penelitian ini, lebih dari separuh (66,7%) remaja berpacaran. Pacaran menjadi kegiatan normatif bagi remaja selama masa remaja pertengahan, dengan aktivitas seksual sangat bervariasi (Hatfield, 2013).

Analisa Bivariat

Tabel 5
Hubungan Parental Monitoring
Dengan Perilaku Seksual Beresiko

| Parental Monitoring | Perilaku Seksual Beresiko | | | | | | p value | OR |
|---------------------|---------------------------|------|--------|------|-------|-------|---------|-------|
| | Rendah | | Tinggi | | Total | | | |
| | N | % | N | % | N | % | | |
| Beresiko | 2 | 70,0 | 1 | 30,0 | 4 | 100,0 | 0,004 | 1,106 |
| Tdk Beresiko | 1 | 85,0 | 3 | 15,0 | 2 | 100,0 | | |
| Total | 4 | 75,0 | 1 | 25,0 | 6 | 100,0 | | |

Berdasarkan analisis Statistik dengan menggunakan uji *Chi Square test* Menunjukkan bahwa ada hubungan antara parental monitoring dengan perilaku seksual beresiko (nilai $p = 0,004$), dapat dilihat bahwa dari 40 responden dengan parental monitoring rendah, 28 lainnya memiliki parental monitoring rendah (70,0%) dan 12 lainnya memiliki parental monitoring tinggi (30,0%), Selain itu dari 20 diantaranya memiliki Parental Monitoring tinggi, 17 diantaranya memiliki perilaku seksual beresiko rendah (85,0%), dan 3 lainnya beresiko tinggi (15,0%). dengan hasil OR 1,106 yang berarti *parental monitoring* 1,

106 kali beresiko terhadap perilaku seksual beresiko.

Menurut CDC (2012), parental monitoring dapat menjadi efektif ketika orangtua menjalin komunikasi yang baik dengan remaja, dan mendengarkan dengan baik ungkapan perasaan anak mereka. Rendahnya parental monitoring tidak hanya disebabkan kurangnya praktek pengawasan terhadap remaja, namun dapat juga disebabkan kurangnya informasi yang diberikan orangtua terhadap remaja (Garner et al, 2010).

Menurut peneliti, hubungan yang kuat antara parental monitoring dengan perilaku seksual berisiko, disebabkan masih rendahnya pengawasan orangtua remaja SMA A Kabupaten Pesisir Selatan, sehingga remaja cenderung melakukan perilaku berisiko. Berdasarkan tinjauan teori hubungan orang tua anak, parental monitoring, terlibat dalam perilaku seksual remaja. Biasanya, monitoring yang lebih baik dikaitkan dengan menunda hubungan seksual pada remaja (Crockett et al, 2013). Selain itu, dari hasil penelitian juga diketahui orang tua banyak yang tidak mengetahui dimana anak mereka sepulang sekolah, sehingga kurangnya pengawasan dari orang tua. Parental monitoring dapat menjadi lebih penting selama waktu pulang sekolah, ketika remaja sudah pulang sekolah, namun kebanyakan orang tua belum dirumah sepulang kerja (Ramos et al, 2010).

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Wang, dkk (2015) dimana *parental monitoring* memiliki korelasi negatif ($r = -$

0,34) dengan perilaku seksual berisiko pada remaja di Afrika. Sementara dari penelitian (Fikriya, 2017) di dapatkan kekuatan pada korelasi antara *parental monitoring* dengan perilaku seksual berisiko pada remaja adalah sedang dengan nilai $r = -0,443$.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Maulana (2019) dimana remaja yang pernah berpegangan tangan yaitu sebanyak (72,7%) dalam penelitian Maulana ini beragam perilaku seksual berisiko yang dilakukan oleh responden dan mulai dianggap biasa, dapat ini dilihat dari tingginya angka perilaku berpegangan tangan yang pernah dilakukan oleh responden.

Tabel 6
Hubungan Pengaruh Teman Sebaya Dengan Perilaku Seksual Berisiko

| Perilaku Seksual Berisiko | | | | | | | |
|---------------------------|--------|----|--------|----|-------|---|-------|
| Pengaruh Teman Sebaya | Tinggi | | Rendah | | Total | | p OR |
| | N | % | n | % | n | % | |
| Beres iko | 2 | 72 | 1 | 27 | 4 | 1 | 0,004 |
| | 9 | ,5 | 1 | ,5 | 0 | 0 | |
| Tidak Beres iko | 1 | 55 | 9 | 45 | 2 | 1 | 1,333 |
| | 1 | ,0 | | ,0 | 0 | 0 | |
| Total | 4 | 66 | 2 | 33 | 6 | 1 | 0 |
| | 0 | ,7 | 0 | ,3 | 0 | 0 | |

Berdasarkan analisis Statistik dengan menggunakan uji *Chi Square test* Menunjukkan bahwa ada hubungan antara pengaruh teman sebaya dengan perilaku seksual berisiko (nilai $p = 0,004$), dapat dilihat bahwa dari 20

responden dengan pengaruh teman sebaya rendah. 9 lainnya memiliki perilaku seksual berisiko rendah (45,0%) dan 11 lainnya berisiko tinggi (55,0%). selain itu dari 40 responden dengan pengaruh teman sebaya tinggi, dan 29 diantaranya memiliki perilaku seksual berisiko tinggi (72,5%), dan 11 lainnya berisiko rendah (27,5%).

Pada masa remaja, keterlibatan dengan teman sebaya cenderung paling kuat, keinginan kuat untuk menjadi kelompok tertentu dapat mempengaruhi remaja untuk mengikuti aktivitas yang seharusnya tidak mereka ikuti. Namun meskipun demikian, hubungan kelompok teman sebaya dapat berupa hal yang positif, misalnya ketika remaja memiliki sahabat yang baik dapat memiliki citra diri yang lebih baik selama masa remaja dan tampil di sekolah (APA, 2010).

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa adanya remaja dengan perilaku seksual berisiko rendah (42,7%) dengan pengaruh teman sebaya yang tinggi. Hal ini dapat terjadi karena faktor lain seperti faktor sosial, yaitu beberapa remaja merasa butuh untuk mengimbangi pengaruh teman sebaya dengan harapan orangtua, oleh sebab itu untuk mempertahankan kedua hubungan ini, remaja harus membuat keputusan dengan baik (Cohen, 2010). Dalam penelitian ini dapat terlihat dari jawaban responden dimana 46,7% responden tidak suka jika dipengaruhi oleh teman/sahabat mereka untuk memiliki pacar.

Menurut peneliti, eratnya hubungan pengaruh teman sebaya

dengan perilaku seksual berisiko dapat terjadi karena beberapa faktor, diantaranya kecenderungan remaja lebih mempercayai kelompok teman sebaya dibanding orang lain, dimana pada penelitian ini lebih banyak remaja (55,1%) berbagi rahasia dengan teman sebaya. Selain itu, remaja mengetahui aktifitas dan perilaku teman sebaya mereka dengan baik. Menurut Prinstein & Dodge (2011), ada dua hal yang dapat menjelaskan ini, yaitu kecenderungan memilih kelompok teman sebaya yang homogen adalah bagaimana mereka memilih teman yang memiliki kesamaan dengan mereka, yang kedua yaitu ketika remaja bersosialisasi dengan beberapa orang, remaja cenderung mengadopsi sifat dan perilaku mereka baik itu positif maupun negatif.

KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, adanya hubungan yang signifikan antara parental monitoring dengan perilaku seksual berisiko pada remaja dengan p value 0,004 dan $OR = 1,106$, ada hubungan yang signifikan antara pengaruh teman sebaya dengan perilaku seksual berisiko pada remaja dengan p value 0,004 dan $OR = 1,333$.

Disarankan bisa sebagai sumber informasi yang valid, menambah ilmu pengetahuan juga wawasan untuk mengetahui hubungan parental monitoring dan pengaruh teman sebaya dengan perilaku seksual berisiko.

UCAPAN TERIMA KASIH

Saya ucapkan terimakasih kepada Prodi Kebidanan dan LPPM Universitas Fort de Kock Bukittinggi yang telah memfasilitasi penulisan dalam penelitian ini.

REFERENSI

- Anak, P. G. (2018). *Profil Gender dan Anak 2018*. https://dpppa.sumbarprov.go.id/images/2019/04/file/buku_profil_gender_anak_2018.pdf
- Arista, D. (2015). Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Seksual Berisiko di Kalangan Remaja SMA Negeri 1 Kota Jambi Tahun 2015. *Scientia Journal*, 4(3), 255–264.
- Aryani. (2012). *2.1.1 Pengertian Remaja Remaja* (. 18–56.
- Ashcraft, A. M., & Murray, P. J. (2017). Talking to Parents About Adolescent Sexuality. *Pediatric Clinics of North America*, 64(2), 305–320. <https://doi.org/10.1016/j.pcl.2016.11.002>
- Bariyyah Hidayati, K., & . M. F. (2016). Konsep Diri, Adversity Quotient dan Penyesuaian Diri pada Remaja. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 5(02), 137–144. <https://doi.org/10.30996/persona.v5i02.730>
- de Looze, M., Constantine, N. A., Jerman, P., Vermeulen-Smit, E., & ter Bogt, T. (2015). Parent–Adolescent Sexual Communication and Its Association With Adolescent Sexual Behaviors: A Nationally Representative Analysis in the

- Netherlands. *The Journal of Sex Research*, 52(3), 257–268. <https://doi.org/10.1080/00224499.2013.858307>
- Findlay, L. C. (2015). *Parental monitoring of adolescent 's behaviour: Trajectories , risk factors , and associated outcomes* Dafna E . Kohen Health Information and Research Division , Statistics Canada. February.
- Fitria, R. D., Rosra, M., & Mayasari, S. (2017). Pengaruh Pergaulan Teman Sebaya Terhadap Motivasi Belajar Siswa. *ALIBKIN (Jurnal Bimbingan Konseling)*, 5(1), 54–67.
- Gitleman, L. (2014). Remaja. *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*, 15–18.
- Heckman, J. J., Pinto, R., & Savelyev, P. A. (2016). BAB II KAJIAN PUSTAKA. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 12–28.
- [infodatin-reproduksi-remaja.pdf](#). (2012).
- Janeiro, D. O. R. I. O. D. E. (2018). *hubungan pengetahuan dan sikap remaja putri dengan kejadian flour albus pada remaja putri di smp negeri 4 kuranji kecamatan guguk , kabupaten 50 kota tahun 2018*. 21, 1–9.
- Kharimah, U., Prasetyawati, W., & Sary, M. (2018). *Association between Friendship Quality and Depression among High School Students in Jakarta*. 139(Uipsur 2017), 28–33. <https://doi.org/10.2991/uipsur-17.2018.5>
- Kusumaryani, M. (2017). Brief notes: Prioritaskan kesehatan reproduksi remaja untuk menikmati bonus demografi. *Lembaga Demografi FEB UI*, 1–6. <http://ldfebui.org/wp-content/uploads/2017/08/BN-06-2017.pdf>
- Magdalena, H., Beata, K., Justyna, P., Agnieszka, K. G., Szczepara-Fabian, M., Buczek, A., & Ewa, E. W. (2020). Preconception risk factors for autism spectrum disorder — A pilot study. *Brain Sciences*, 10(5). <https://doi.org/10.3390/brainsci10050293>
- Masturoh, I., & anggita T, N. (2018). *metodologi penelitian*.
- Pieter, & Lubis. (2013). Remaja. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 1995, 9–30.
- Ramos, Jaccard, & Dittus. (2010). *A Critical Examination of the Research*.
- Rosidah, A. (2012). Relegiusitas, Harga Diri dan Perilaku Seksual Pranikah Remaja. 66(3), 37–39.
- Sarwono. (2012). Perilaku Seksual. *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*, 18–65.
- Savira, F., Suharsono, Y., Tamrat, W., Pasimeni, F., Pasimeni, P.,

- Kecerdasan, I., Ikep, P., Shahan, A., Jahan, F., Samuels, R., Group, W. B., Charles, L. E., Smoke, P., Simplicite, A., Libâneo, J. C., Lindblom, C. E., Bilney, C., Pillay, S., ... LEMES, S. de S. (2017a). Hubungan ANtara Religiulitas Dengan Perilaku Seks Bebas Pada Siswa SMA Z Surakarta. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 21(2), 1689–1699. <https://www.oecd.org/dac/accountable-effective-institutions/Governance-Notebook-2.6-Smoke.pdf>
- Savira, F., Suharsono, Y., Tamrat, W., Pasimeni, F., Pasimeni, P., Kecerdasan, I., Ikep, P., Shahan, A., Jahan, F., Samuels, R., Group, W. B., Charles, L. E., Smoke, P., Simplicite, A., Libâneo, J. C., Lindblom, C. E., Bilney, C., Pillay, S., ... LEMES, S. de S. (2017b). Hubungna antara Monitoring Parental dan Keterbukaan Anak Pada orang Tua Dengan Perilaku Seksual Remaja. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 21(2), 1689–1699. <https://www.oecd.org/dac/accountable-effective-institutions/Governance-Notebook-2.6-Smoke.pdf>
- Sri, A., & Maulana, H. (2021). *Studi Cross Sectional Komunikasi Orang Tua Membentuk Perilaku Seksual Remaja*. 17(1), 47–53.
- Wulandari, S., & Muis, T. D. (2014). Perilaku seksual remaja mahasiswa Fakultas Teknik Universitas Negeri Surabaya. *Jurnal Bk Unesa*, 4(3), 1–8.
- Ying, L., Ma, F., Huang, H., Guo, X., Chen, C., Xu, F., & Eapen, V. (2015). Parental monitoring, parent-adolescent communication, and adolescents' trust in their parents in China. *PLoS ONE*, 10(8), 1–9. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0134730>
- Youths, S. (2014). *Factors influencing Sexual Risk Behaviors among Senior*. 4(8), 1–32.